

PENDIDIKAN ADAB SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KELUARGA

(STUDI TAFSIR QS. AL-TAHRIM [66]: 6)

Masykur

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Hidayatullah Balikpapan
masykur@stishid.ac.id

Abstract

The survey shows that the immoral behavior of teenagers is quite high. Ethical education is an absolute thing to maintain the morale of the younger generation. Instilling etiquette and morals in the educational process is certainly not as easy as turning the palm of a human hand. The process of civilized education starts from the first educational institution for a child, namely family education first. According to the interpretation of the Ulama, Qs at-Tahrim explains that adab education is an obligation, especially education that leads to being a person of taqwa and a muroqobah spirit. Ulama explained that the concept of adab as the basis of family education, then education is an inevitable thing in human life. It is an obligation that applies throughout the life of a human attack. It is a border less commandment for anyone, since a human child is born and swings in a cradle until later it enters the grave.

Abstrak:

Survei menunjukkan perilaku asusila yang dilakukan remaja tergolong tinggi. Pendidikan adab menjadi suatu hal yang mutlak untuk menjaga moral generasi muda. Menanamkan adab dan akhlak dalam proses pendidikan tentu tak semudah membalik telapak tangan manusia. Proses pendidikan adab dimulai dari institusi pendidikan pertama bagi seorang anak, yaitu pendidikan di lingkup keluarga terlebih dahulu. Menurut ahli tafsir, Qs at-Tahrim menjelaskan bahwa pendidikan adab adalah kewajiban terutama pendidikan yang menuntun menjadi insan taqwa dan berjiwa muroqobah. ulama tafsir menjelaskan bahwa konsep adab sebagai dasar pendidikan keluarga, maka pendidikan atau menuntut ilmu adalah hal yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Ia merupakan sebuah kewajiban yang berlaku sejalan panjang kehidupan serang manusia. Ia adalah perintah yang tak terbatas (border less) bagi siapa saja, sejak seorang anak manusia dilahirkan dan diayun di atas buaian hingga nantinya masuk ke dalam liang lahat.

Keyword : *Akhlaqul Karimah, Rumah Tangga, Etika*

A. Pendahuluan

Ada yang menggelitik ketika Hamka menyebutkan perbandingan antara binatang kerbau dengan manusia. Menurut Hamka perbedaan itu jelas adanya tapi tidak semua bisa mengambil pelajaran darinya. Bahwa menjadi orang yang berilmu saja tidak cukup, meski ia dikenal ahli dalam satu bidang tertentu. Sebab pribadi seseorang itu tidak lengkap atau tidak kuat jika ia kehilangan budi atau akhlak. Meski dalam hidupnya ia mampu mengumpulkan

segala materi yang dianggap berharga beroleh kekayaan yang luas dalam hidupnya.

Selanjutnya, Hamka melukis hal tersebut dengan ungkapan sastranya yang terkenal berikut ini;

Dua puluh ekor kerbau yang sama gemuk, sama kuat, dan sama pula kepandaiannya menarik pedati, tentu harganya tidak jauh berbeda. Akan tetapi, dua puluh manusia yang sama tinggi dan sama kuat, belum tentu sama “harganya”. Sebab bagi kerbau tubuhnya saja yang berharga. Sedang bagi manusia adalah pribadinya.¹

Dalam pendidikan Islam, adab dan takwa merupakan capaian tertinggi dalam sebuah proses pendidikan yang diselenggarakan. Ibarat sebuah tanaman, keduanya adalah buah yang dinantikan dari pohon ilmu yang berakar pada syahadat dan keimanan yang kuat. Selanjutnya, ia akan tumbuh berkembang dengan segenap ibadah syariat dan amalan kebaikan lainnya. Olehnya tentu disayangkan, jika perkara yang sangat utama ini, yaitu adab serta akhlak justru seolah kehilangan makna dalam praktik tingkah laku kebanyakan orang Islam. Apa yang dilakukan terkadang tidak sesuai dengan akhlak Islami yang disebut dalam al-Qur’an dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari.²

Pendidikan, menurut al-Attas, adalah “penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang- ini disebut dengan ta’dib. Al-Qur’an menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi Muhammad yang oleh kebanyakan sarjana Muslim disebut sebagai Manusia Sempurna atau Manusia Universal (al-insan al-kulliy). Oleh karena itu, pengaturan administrasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam sistem pendidikan Islam haruslah merefleksikan Manusia Sempurna.³

Di tahun 1990-an, Hartono Ahmad Jaiz, seperti dimuat Ulil Amri, pernah mengeluarkan survey tentang 60% lebih mahasiswi IAIN Makassar (sekarang UIN Makassar) sudah melakukan hubungan di luar nikah yang dimuat dalam Surat Kabar Pelita. Maka di era globalisasi saat ini, dimana teknologi internet sudah mendominasi, hal-hal seperti di atas sudah banyak terjadi di kalangan pelajar hingga pelosok daerah. Berdasarkan hasil survei Komnas Perlindungan Anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi tahun 2007 diperoleh pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7 % anak SMP dan SMA sudah pernah melakukan ciuman, petting, dan oral seks. Sebanyak 62,7 % anak SMP mengaku sudah

¹ Hamka, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani, 2014, hlm. 2.

² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Maret 2010, Cet. III, hlm. 348-349.

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2013, cet. I, hlm. 174.

tidak perawan. Sebanyak 21,2 % remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi, 1 juta adalah pelajar remaja perempuan.⁴

Masalah adab dan akhlak ini juga menjadi sorotan Syakib Arslan . Secara khusus ia menulis buku “*Limadza Ta`akhhara al-Muslimuna wa Limadza Taqaddama Ghairuhum*”. Syakib menyimpulkan bahwa di antara penyebab utama kemunduran Islam adalah adanya kebodohan yang meluas. Hal itu dibarengi dengan rusaknya akhlak, dan minimnya ilmu yang dipunyai oleh umat Islam. Padahal indikator tersebut, lanjut Syakib, adalah sifat mulia dan ciri utama generasi terdahulu dalam menggapai kemuliaan dan kejayaan.⁵

Menanamkan adab dan akhlak dalam proses pendidikan tentu tak semudah membalik telapak tangan manusia. Ia butuh proses yang panjang dan hasil yang tidak bisa diraih secepat yang kita inginkan. Proses pendidikan semacam ini perlu dimulai dari institusi pendidikan pertama bagi seorang anak, yaitu pendidikan di lingkup keluarga terlebih dahulu.

B. Pendidikan Adab

1. Pengertian secara Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kata ‘adab’ berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, atau akhlak. Contoh dalam kalimat, *ayahnya terkenal sebagai orang yang tinggi adabnya*. Mengadabi, artinya memperlakukan dengan sopan, menghormati. *Sebagai orang sopan, kita harus mengadabi sesama manusia*. Sedangkan kata ‘beradab’ berarti mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan. *Perbuatannya seperti kelakuan orang yang tidak beradab*.⁶

Ahmad Warson Munawwir, penyusun Kamus al-Munawwir merangkum beberapa makna terkait penggunaan kata adab. Kata ‘*adaba*’ bisa berarti menyelenggarakan perjamuan (pesta). Misalnya ‘*adaba fulanan*’ yaitu ia mengundang seseorang untuk datang ke pesta. Sedang dalam makna mendidik, hal itu bisa dipahami dari kata ‘*addabahu*’ yakni (orang itu) mendidiknya atau bisa juga diartikan memperbaiki, melatih berdisiplin. Dalam derivasi selanjutnya, Ahmad Warson menulis, kata ‘*taadub*’ atau ‘*adab*’ diartikan kesopanan, pendidikan, berbudi baik, dan terdidik. Sedang ‘*adab as-suluk wa al-mu’asyarah*’ artinya aturan, tata cara dalam pergaulan.⁷

⁴ Ulil Amri Syafri, *Disertasi Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Qur’an (Ayat Terhadap Ayat-ayat al-Qur’an Ber-Lafadz “Ya Ayyuha al-Ladzina Amanu”)*, Bogor: 2011, hlm. 3.

⁵ Syaib Arslan,, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013, hlm.65.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Keempat), Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 7

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002, hlm. 13

Selanjutnya dalam Kamus Kontemporer “Krapyak al-Ashri” Arab Indonesia, disebutkan bahwa kata ‘adaba’ berarti ‘*aqama ma`dababu`*’ yaitu mengadakan jamuan makan. ‘adaba’ juga berarti ‘*da`a ila ma`dabahu`*’ mengundang pada perjamuan. Kata ‘*addaba`*’ juga bisa diartikan mendidik, memperbaiki akhlak.⁸ Masih terkait makna kata ‘adab’ secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Melayu Utusan, seperti dikutip oleh Usman Syihab dalam karya Adian Husaini, kata ‘adab’ diartikan dengan sopan (lawan dari kata biadab) dan beradab bermakna baik budi bahasa.⁹

Makna yang mendalam juga bisa dicerna dari Kitab *Mu`jam al-Wasith*, dalam kamus bahasa Arab tersebut diungkap bahwa kata ‘adaba’ berarti ‘*shana`a ma`dabahu wa adaba al-qauma wa da`a al-qauma ila ma`dubatihi`*’ yang artinya membuat jamuan atau pesta dan mengajak suatu kaum dan mengundangnya untuk menikmati hidangan tersebut. Selanjutnya, ungkapan ‘*adaba fulanan`*’ bermaksud mengantarkan seseorang kepada kebaikan akhlak dan perilaku kebiasaan. Termasuk di dalamnya menyerukan kepada kemuliaan-kemuliaan yang telah dikenali sebelumnya.¹⁰

2. Pengertian secara Istilah

Dalam khazanah keilmuan Islam, istilah adab menjadi sesuatu yang mendasar dalam kehidupan seorang Muslim. Tak ada ruang dan perbuatan dalam keseharian seseorang kecuali ia mesti menghiasinya dengan adab. Mulai dari adab tertinggi kepada Sang Khaliq (Pencipta), adab kepada Nabi, adab kepada al-Qur’an, hingga adab kepada orangtua, dan guru. Termasuk di dalamnya adab kepada lingkungan dan alam semesta.

Wan Mohd Nor Wan Daud mengutip definisi al-Attas mengenai adab. Bahwa adab adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spritualnya.¹¹ Naquib al-Attas, masih dalam kutipan Wan Daud menganggap bahwa kata “adab” adalah istilah mendasar dalam khazanah peradaban Islam. Ia termasuk *keyword* sebagaimana kata bijak (*hikmah*), adil (*’adl*), kebenaran (*haq*).¹²

Lebih jelasnya, Naquib al-Attas menerangkan konsep adab dalam tujuan pendidikan

⁸ Atabik Ali, Muhammad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer al-Ashri Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt, hlm. 64

⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012 hlm. 53

¹⁰ Ibrahim Mustafa, *Mu`jam al-Wasith*, Istanbul: al-Maktabah al-Islamiyah, tt, hlm. 9

¹¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, hlm. 177

¹² *Ibid*, hlm. 180

Islam tersebut, sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini:

“The Purpose for seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness or justice in man as man and individual self. The aim of education in Islam is therefore to produce a goodman... the fundamental element inherent in the Islamic concept of education is the inculcation of adab...”¹³

“Orang baik” atau “a good man” dalam penjelasan tersebut di atas, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki berbagai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak pada konsep adab dalam Islam, maka “manusia yang baik” atau “beradab tersebut” adalah manusia yang mengenal Tuhannya, mengenal dan mencintai nabinya, menjadikan Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* (Saw) sebagai teladan, menghormati para ulama sebagai pewaris Nabi, memahami dan meletakkan ilmu pada tempatnya yang terhormat, mengetahui dan memilah ilmu fardhu ain dan kifayah, mana ilmu bermanfaat dan tidak bermanfaat, serta menjalankan fungsi sebagai khalifah dan abdullah dengan baik.¹⁴

Adian menambahkan, tentang makna adab yaitu satu istilah khas dalam agama Islam seperti halnya makna iman, islam, ibadah dan lainnya. bahwa adab bukanlah sekedar “sopan santun” atau baik budi bahasa, atau yang populer hari ini dengan istilah membangun karakter (*character building*) dalam suatu pendidikan.¹⁵

KH. Hasyim Asy’ari, dalam karyanya “*Adab al-Alim wa al-Muta’allim*”, seperti disebut oleh Ahmad Alim, menerangkan urgensi adab dalam pendidikan. Ia berkata, tauhid mewajibkan wujudnya iman. Barang siapa yang tidak beriman, ia tidak bertauhid. Dan iman mewajibkan syariat, maka barang siapa yang tidak ada syariat padanya, ia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid. Dan syariat mewajibkan adanya adab, maka barang siapa yang tidak beradab (pada hakikatnya) tiada syariat, tiada iman, dan tiada tauhid padanya.¹⁶

Menurut al-Attas, seperti disebut Adian Husaini, meski sebagai kata kunci dalam khazanah Islam, namun saat ini umat Islam seringkali dibuat kebingungan oleh pemikiran *de-islamization of knowledge* (gerakan menafikan islamisasi bahasa). Contoh, misalnya; kata “keadilan” kadang dimaknai sebagai “netral” atau tidak menyebelahi satu pihak atau sisi manapun. Ia juga biasa diartikan dengan menyamaratakan taraf tanpa batasan yang jelas. Termasuk kata “adab” menurut al-Attas, kini ia memiliki penyempitan makna atau makna yang

¹³ Naquib al-Attas dalam Adian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani, 2013, hlm. 225

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ *Ibid*, hlm. 219

¹⁶ Adian Husaini, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2009, hlm. 219. Judul asli buku KH. M. Hasyim Asy’ari adalah *Adab al-Alim wa al-Muta’allim* dan diterjemahkan menjadi *Etika Pendidikan Islam (terj)* Yogyakarta, Titian Wacana, 2007

bias. Sebab adab hanya diartikan adat atau peraturan tanpa kesopanan saja.¹⁷

Adian lalu memberi contoh seperti apa dampak fatal ketika keliru memaknai suatu istilah dalam ajaran Islam, khususnya dalam implementasi di dunia pendidikan. Ketika adab hanya bermakna sopan santun, misalnya. Maka apaka seorang Nabi Ibrahim kemudian bisa dianggap sebagai anak yang tidak beradab, karena Ibrahim berani berkata kepada ayahnya: “Sesungguhnya aku melihatmu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-An’am [6]: 74). Dan banyak lagi contoh-contoh selanjutnya.¹⁸

Masih dalam penjelasan tentang landasan adab, Ibn Qudamah dalam karyanya menurunkan satu pasal khusus tentang kewajiban seorang laki-laki dalam mendidik keluarganya agar tidak meninggalkan kewajiban agama. “*Fashl lahu ta`dibuha ‘ala tarki faraidhillah*”, demikian Ibn Qudamah menuliskan dalam kitab karangannya, al-Mughni. Ibn Qudamah mencatat, ditanyakan kepada Ismail ibn Sa’id Ahmad, tentang perkara apa saja yang membolehkan seorang laki-laki memukul keluarganya. Ismail menjawab: Atas perilaku meninggalkan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah. Perkataan ini juga ditujukan kepada suami yang mempunyai istri yang enggan menunaikan kewajiban shalat. Pukullah dia dengan pukulan yang tidak menyakiti.

Ibn Qudamah lalu mengutip pendapat Ali ibn Abi Thalib ketika mengomentari QS. Al-Tahrim [66]: 6 yaitu “...*qu anfusakum wa ahlikum naran..*”. Ali berkata: “*allimuhum wa addibuhum*” ajarilah ilmu kepada mereka dan didiklah mereka dengan pendidikan adab.

Sa’id al-Qahthani menyatakan dalam bukunya *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah* (Petunjuk Nabi dalam Mendidik Anak Sesuai Petunjuk al-Qur’an dan Sunnah), bahwa pendidikan adab memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya. Hal itu bermula sejak anak-anak tersebut masih berusia kecil.

Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً فَلَمْ يُحْطِهَا بِنُصْحِهِ إِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Tidaklah seorang hamba diberi amanah untuk memimpin suatu kelompok sedang ia lalai dan tidak pernah menasihatinya, kecuali ia kelak tidak akan mencium bau surga sekalipun.

Hal ini sebagaimana dikuatkan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Untuk itu, termasuk yang bisa dilakukan oleh seorang Muslim, kata Said al-Qahthani

¹⁷Adian Husaini, etc, Filsafat Ilmu, *Perspektif Barat dan Islam*, hlm. 217

¹⁸*Ibid*, hlm. 220

adalah “*ta`dibuhu wa tahdzibuhu wa ta`limuhu al-qiyam bi huquq al-Islam*”. Yaitu mendidiknya dengan pendidikan adab, membimbing dan mengarahkannya, serta mengajarkan (ilmu) bagaimana menegakkan syariat agama Islam. Sahabat Ali ibn Abi Thalib menyebutkan dalam firman Allah “*qu anfusakum wa ahlikum naran*” didiklah adab dan ajarilah ilmu kepada keluarga kalian.¹⁹

Abu Umar Yusuf ibn Abdillah al-Qurthubi (463 H) mengutip sebuah riwayat dalam bab adab tentang perkataan ahlu hikmah: “*afdhalu ma yuritsu al-aba-u al-abna-a ats-tsana-u al-hasan wa al-adab an-nafi' wa al-ikhwan ash-shalihun*” yaitu sebaik-baik perkara yang diwariskan para ayah kepada anak-anaknya adalah sebutan yang baik, adab yang bermanfaat, dan saudara-saudara yang shalih.²⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Muhammad ibn Muflih ibn Muhammad Abu Abdillah al-Dimasyqi al-Hanbali (wafat 763 H) yang mengurai beberapa perkataan orang-orang shalih terdahulu. Hal itu dikumpulkannya dalam Pasal Keutamaan Adab dan Ta`dib (*Fashl fi Fadhli al-Adab wa al-Ta`dib*). Sebelumnya Muhammad ibn Muflih juga mengutip kembali perkataan Ali ibn Abi Thalib yang menegaskan bahwa makna perintah menjaga diri dan menjaga keluarga dalam firman Allah QS al-Tharim [66]: 6 tak lain adalah “*addibuhum wa `allimuhum*” yaitu didiklah mereka dengan adab dan ajarilah mereka dengan ilmu pengetahuan.

Seorang ahli hikmah berkata: Terkadang adab dan nasihat pembicaraan itu berguna ketika ia masih muda. Sebaliknya, tidaklah adab itu akan bermanfaat lagi jika orang tersebut telah berumur tua. Dalam ungkapan lain disebutkan, sesungguhnya dahan itu jika diluruskan, niscaya ia masih bisa benar kembali. Sedang jika ia sudah berbentuk kayu, maka engkau tak lagi bisa meluruskannya kembali.

Selanjutnya Ibn al-Mubarak meriwayatkan, berkata kepadaku Makhladah ibn al-Husain:

نحن إلى كثير من الأدب أحوج منا إلى كثير من الحديث

Kami lebih butuh kepada didikan adab daripada kebutuhan kami terhadap ilmu hadis.

Demikian perkataan yang biasa disandarkan kepada Ibn al-Mubarak. Dalam atsar yang lain dikatakan, Nabi bersabda: “*Jika seseorang mendidik anaknya (menjadikan anaknya beradab), maka itu lebih baik baginya daripada bersedekah setiap harinya setengah sha*” (HR. Al-Tirmidzi). Hal yang sama diriwayatkan oleh Jabir ibn Samrah secara marfu'. Sa'id al-Qahthani berkata, namun

¹⁹ Sa'id al-Qahthani, *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, Riyadh: Maktabah Safir, tanpa tahun, hlm. 228 (shamela library)

²⁰ Yusuf ibn Abdillah, *Adab al-Mujalasa*, Thantha: Dar al-Shahabah li al-Turats, 1989, hlm. 106 (shamela library)

ada juga yang menganggap riwayat Jabir tersebut sebagai hadis gharib.

Sa'id al-Qahthani juga menukil perkataan Ibn Abdi al-Barr, hal itu disampaikan dalam bentuk syair: Sebaik-baik yang diwariskan oleh para di antara mereka, adab yang baik dan nama yang terpuji. Hal itu lebih baik daripada tumpukan dinar dan berlembar-lembar kertas, kelak pada hari-hari yang berat dan meletihkan. Kedua urusan itu seolah tak lagi peduli kepada kedua, sebaliknya, adab yang shalih dan nama yang terpuji akan selalu kebersamai mereka hingga hari perjumpaan kelak. Sesungguhnya pendidikan adab itu wahai anakku, boleh jadi ia dianggap sepele saat ini. Tapi kelak, ia adalah sesuatu yang sangat besar lagi dibutuhkan nantinya.²¹

Menurut Shalih ibn Abdillah, kata 'ta`dib' masih seakar kata dengan 'nadbun'. Bedanya 'nadb' identik dengan balasan pahala di akhirat sedang 'adab' atau 'ta`dib' biasa dipahami sebagai pembinaan akhlak dan pencerahan hati dari kebiasaan yang biasa dilakukan di tengah masyarakat. Shalih menambahkan bahwa adab itu terbagi menjadi dua bagian, 'adab syariah' dan 'adab siyasah'.

Adapun adab syariah mencakup hal-hal yang mengantar kepada perkara yang bersifat faridhah (wajib dilaksanakan dalam urusan agama). Sedang adab siyasah lebih kepada urusan-urusan dalam muamalah dan memakmurkan lingkungan tempat tinggal. Namun satu hal yang patut dicatat, masih menurut Shalih ibn Abdillah, yaitu esensi daripada adab tersebut yang tidak boleh hilang dalam setiap perbuatan dan aktivitas seorang Muslim, sebagai kewajiban yang bersifat fardhu 'ain (mutlak, tak bisa diwakili). Esensi adab yang dimaksud bahwa apapun perbuatannya tetap dalam koridor adil dan hikmah, yang dengan keduanya seorang pemimpin bisa selamat dari amanah kekuasaannya dan bisa menyejahterakan rakyatnya.²²

C. Pendidikan Keluarga

Dalam al-Qur'an, anak adalah amanah Allah, lebih dari sekedar buah cinta antara seorang suami dengan istrinya. Anak bukan hanya penghias hubungan kedua apatah lagi jika hanya dimaknai sebagai konsekuensi sebuah pernikahan dalam satu rumah tangga. Menurut Ahmad Tafsir, tanggung jawab itu tidaklah kecil dan secara umum ia mencakup penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak di dalam keluarga atau rumah tangga.²³

Allah berfirman dalam QS. Al-Tahrim [66]: 6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

²¹ Muhammad ibn Muflih, *al-Adab al-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*, tanpa kota, 'Alam al-Kutub, tanpa tahun, hlm. 553 (shamela library)

²² Shalih ibn Abdillah, *Nadhrah an-Na'im fi Akhlak al-Rasul al-Karim*, Jeddah: Dar al-Nasyr wa al-Tauzi', tanpa tahun, hlm. 142 (shamela library)

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, hlm. 160

kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* (Saw) bersabda, “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua nya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana pemisalan hewan yang dilahirkan oleh hewan, apakah kalian melihat pada anaknya ada yang terpotong telinganya?”

Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1988 (Tap MPR No. II/MPR/1988) tentang pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: “Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.”²⁴

Namun, kebanyakan masyarakat hanya mengenal pendidikan sebatas yang dijalani di sekolah secara formal semata. Padahal realitasnya, keluarga adalah tumpuan awal bagi seseorang ketika menjalani proses pendidikan. Rumah atau keluarga menjadi institusi pendidikan pertama yang dilalui oleh setiap peserta didik (*early education*). Ia bahkan menjadi *milieu* perdana dimana setiap peserta didik mulai belajar berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang memiliki pola hubungan dan aturan yang khas di antara anggota keluarga. Di sana kemudian tertanam nilai-nilai pendidikan paling mendasar. Mulai dari materi pendidikan aqidah, pembiasaan akhlak karimah dan penguatan ibadah, semua itu bisa didapatkan oleh peserta didik di dalam keluarganya.²⁵

Menurut Nur Uhbiyati, dalam keluarga, merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pertama, karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia menerima pendidikan yang lainnya. Sedang disebut pendidik utama, karena pendidikan dari tempat inilah yang mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak di kelak kemudian hari.²⁶

Dalam sebuah keluarga, terdapat banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut notabene menjadi pelajaran pertama yang diterima oleh anak tersebut. Menurut Moh. Haitami, hal itu penting bukan sekedar karena sebagai ilmu pengetahuan pertama yang dipelajari tapi juga akan melekat dan menjadi dasar yang kuat ketika mulai berinteraksi dengan

²⁴ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2013, hlm. 239

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009 cet. 8, hlm. 66

²⁶ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 221

banyak hal lain atau pelajaran lain di luar rumah nanti.²⁷

Keluarga menurut Zuhairini disebutkan sebagai tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Bahwa orangtua memegang peran penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Selanjutnya, masih menurut Zuhairini, makna anak yang disebut terlahir dalam keadaan fitrah, sebagaimana dalam sebuah hadis adalah penegasan bahwa menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya.²⁸

Sedang, menurut Abuddin Nata, Islam memandang bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah; *kesatu*, tanggung jawab pada anak bukan hanya bersifat duniawi, melainkan ukhrawi dan teologis. Tugas dan tanggung jawab dalam membina kepribadian anak merupakan amanah dari Tuhan. *Kedua*, di samping memberikan pengaruh yang bersifat empiris pada setiap hari, juga memberikan pengaruh hereditas dan genesitas, yakni bakat dan pembawaan serta hubungan darah yang melekat pada diri anak. *Ketiga*, kedua anak lebih banyak tinggal atau berada di rumah dibandingkan di luar rumah. *Keempat*, atau keluarga sebagai yang lebih dahulu memberikan pengaruh dan ini pengaruhnya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh yang datang belakangan.²⁹

Secara mendalam, pakar Pendidikan Islam, Ahmad Tafsir menegaskan, tatkala kita berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, tapi menurut Tafsir, kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga atau keluarga.³⁰

Hal yang tak kalah pentingnya diungkap oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam Ahmad Sastra, ia mengatakan bahwa keberhasilan pendidikan anak sangat dipengaruhi juga oleh kualitas keluarga tersebut. Pembentukan pribadi anak sangat dipengaruhi oleh kualitas oleh kualitas kepribadian ayah dan ibunya sebagai sekaligus pendidik pertama.³¹

Disebutkan, seperti yang diingatkan oleh Nabi *Shallallahu alaihi wa sallam (Saw)* dalam hadisnya, seorang yang nota bene fitrah bisa menjadi Yahudi atau Nashrani hanya karena keduanya adalah seorang Yahudi atau Nashrani. Padahal sejak awal, bahkan sebelum lahir, setiap

²⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta : ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 136

²⁸ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm 177

²⁹ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2010, cet. 1, hlm. 298

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 158

³¹ Ahmad Sastra, *Filosofi Pendidikan Islam*, Bogor: Darul Muttaqien Press, 2014, hlm. 173

manusia membawa fitrah tauhid. Ia kemudian menjadi kafir ketika mendapati kedua nya kafir atau tidak memberikan pendidikan tauhid kepada anak tersebut.

D. Pendidikan Adab sebagai Pondasi Pendidikan Keluarga

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(QS. Al-Tahrim [66]: 6)

Menurut Ibn Katsir (penulis kitab *Tafsir Ibn Katsir*) mengutip pendapat Ali ibn Abi Thalib, perintah tersebut adalah memelihara diri dan keluarga dengan cara pendidikan adab dan mengajarkan ilmu (*addibuhum wa ‘allimuhum*). Yaitu didiklah mereka dengan adab dan ajarilah mereka dengan ilmu pengetahuan. Ibn Katsir melanjutkan, seorang Muslim mempunyai kewajiban memberikan pengajaran kepada keluarganya. Pengajaran tersebut meliputi setiap perkara yang menjadi kewajiban atas mereka dan hal-hal yang menjadi larangan untuk dikerjakan selama ini.³²

Hal yang sama diutarakan oleh Abdurrahman Nashir al-Sa’di (*Kitab Taisir Karim al-Rahman fi Kalam al-Mannan*) bahwa perintah menjaga keluarga dan anak-anak tidak terlepas dari makna pendidikan adab dan ilmu. Ia menyatakan “*wa wiqayah al-ahli wa al-aulad bi ta` dibihim wa ta’limihim wa ijabihim ‘ala amrillah*”. Dan penjagaan terhadap keluarga dan anak-anak itu dilakukan dengan cara mendidik mereka, mengajarkan mereka, dan mengkondisikan mereka untuk selalu dekat dan melaksanakan perintah Allah.³³

Ahmad ibn Musthafa al-Maraghi, penulis kitab *Tafsir al-Maraghi* menerangkan, sebagaimana dalam urusan pendidikan tersebut, kalian juga memiliki kewajiban dalam mendidik keluarga kalian dengan amalan-amalan yang berdasar ketaatan kepada Allah. Maka antarkanlah mereka ke dalam pendidikan tersebut melalui nasihat dan adab. “*wahmiluuhum ‘ala dzalika bi an-nushhi wa at-ta` dib*.” Demikian redaksi kalimat yang digunakan oleh al-Maraghi

³² Muhammad Nasib ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir (terjemah)*, Jakarta: Gema Insani, 2000, Jilid ke-4, hlm. 751

³³ Abdurrahman Nashir as-Sa’di, *Tafsir al-Qur’an Taisir Karim al-Rahman (terjemah)*, Jakarta, Pustaka Sahifa, Des 2011, hlm. 327

ketika mengurai penjelasan di atas. Selanjutnya al-Maraghi menukil pendapat yang disandarkan kepada Ali ibn Abi Thalib, yaitu ajarilah ilmu dan kebaikan kepada keluarga kalian serta didiklah mereka dengan adab.³⁴

Lebih jauh, Muhammad ibn Ali al-Syaukani (*Tafsir Fathu al-Qadir*) menegaskan, segala proses pendidikan akan bermuara kepada pengajaran adab. Terlebih dalam pendidikan keluarga sebagai sentral pendidikan bagi seorang anak. Dalam hal ini, al-Syaukani mengutip pendapat Ibn Jarir yang mengatakan bahwa kita wajib mengajari anak-anak kita dengan segala perkara kebaikan (*al-khair*) dan agama (*ad-din*) dan pendidikan tersebut tidak boleh lepas dari pengajaran adab (*wa ma la yastaghni 'anhu min al-adab*).³⁵

Hamka menjelaskan, yang pertama ditanamkan kepada diri dan keluarga adalah iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Sedang dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Adapun masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan dalam pandangan hidup, bersamaan dalam penilaian terhadap alam.³⁶

Berdasar penyampaian para ulama tafsir di atas tentang konsep adab sebagai dasar pendidikan keluarga, maka pendidikan atau menuntut ilmu adalah hal yang tak terelakkan dalam kehidupan manusia. Ia merupakan sebuah kewajiban yang berlaku sejalan panjang kehidupan seorang manusia. Ia adalah perintah yang tak terbatas (*border less*) bagi siapa saja, sejak seorang anak manusia dilahirkan dan diayun di atas buaian hingga nantinya masuk ke dalam liang lahat. “*Uthlub al-ilma min al-mahdi ila al-lahdi*.” Demikian sebuah atsar yang populer di kalangan masyarakat.

Diriwayatkan oleh Anas ibn Malik, Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wasallam* (Saw) bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «طلب العلم فريضة على كل مسلم»

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibn Majah)³⁷

Dari prinsip dasar yang diajarkan oleh Nabi di atas, bisa dipahami bahwa ketika pendidikan atau menuntut ilmu menjadi prinsip hidup seorang Muslim maka dengan sendirinya seorang Muslim menyadari bahwa adab menjadi hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Adab adalah pakaian yang melekat dan membungkus perilaku seseorang. Adab adalah hiasan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya serta antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.

³⁴ Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun, jilid 28, hlm. 162

³⁵ Al-Syaukani, *Tafsir Fathu al-Qadir*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993, jilid 5, hlm. 337

³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jilid 10), Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, cet. ke-5 2003, hlm. 7507

³⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, tanpa tempat: Dar al-Ihya al-Arabiyah, tanpa tahun, jilid 1, hlm. 81 (shamela libray)

Allah berfirman dalam QS. Al-Zumar [39]: 9

قل هل يستوي الذين يعلمون والذين لا يعلمون إنما يتذكر أولو الألباب

“...Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Sebagai dasar pendidikan keluarga, adab (sekali lagi) menjadi bagian tak terpisahkan dari seorang Muslim. Jauh sebelum seseorang beranjak dewasa dan memutuskan untuk berkeluarga, maka adab itu melekat pada pendidikan secara personal. Sebab di antara tujuan menuntut ilmu adalah menjaga fitrah keimanan serta meningkatkan potensi diri seorang anak.

Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Ramayulis dan Syamsul Nizar mengutip pendapat Ahmad D. Marimba yang memaknai pendidikan Islam sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*). Senada, masih nukilan yang sama, Ahmad Tafsir berkata, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁸

Lebih jauh, pendidikan adab sebagai dasar pendidikan keluarga juga bisa didapati ketika seorang Muslim hendak menuju kehidupan berkeluarga. Di antara adab yang hendaknya harus diperhatikan adalah adab memilih pasangan. Sejak awal, agama menjadikan hal tersebut kesamaan visi dalam membangun keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Nabi *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها، فاظفر بذات الدين، تربت يداك

“Wanita itu dinikahi dengan empat perkara: "Wanita itu dinikahi karena empat hal: hartanya, keturunannya, kecantikannya dan agamanya. Maka hendaknya engkau utamakan wanita yang memiliki agama, (jika tidak) niscaya kedua tanganmu akan berdebu (miskin, merana)" (HR. Al-Bukhari).³⁹

Hal ini penting sebab tak sedikit yang keliru dalam menentukan pasangan ketika hendak menikah. Sedang pendidikan adab dalam keluarga sejatinya menuntut peran sentral dari kedua orang tua. Mulai dari memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga, pembiasaan beberapa adab sederhana dalam keluarga, hingga hal yang terpenting yaitu adanya keteladanan dari para orangtua dalam menjamin keberlangsungan pendidikan dalam keluarga tersebut.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, yang dimaksud agama di sini adalah pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapan setiap keutamaan dan adabnya yang tinggi dalam

³⁸ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, 2011, cet. ke-9, hlm. 88

³⁹ Ibnu Hajar, *Fathu al-Bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379H, jilid 9, hlm. 135

perbuatan dan tingkah laku, melaksanakan syariat dan prinsip-prinsipnya secara sempurna selamanya.⁴⁰ Sebab kebaikan seorang istri atau suami adalah keberkahan buat pasangan tersebut dan anak keturunan mereka kelak. Kepada merekalah tanggung jawab pendidikan tersebut akan mereka pikul dalam sebuah keluarga.

Selanjutnya, Islam sebagai ajaran yang bersifat universal, memberikan beberapa adab dan tuntunan lengkap dalam persoalan (pendidikan) keluarga. Usai pembentukan pribadi-pribadi Muslim dan upaya memilih pasangan yang sesuai berdasar agama, prosesi pernikahan juga mendapat tempat dalam penjelasan adab berumah tangga atau berkeluarga. Sebab pernikahan adalah pintu yang bisa menghalalkan segala hal yang sebelumnya dihukumi haram.

Olehnya, tak heran ketika Allah menyebut pernikahan tersebut sebagai akad yang kuat (*mitsaqan ghalidzan*). Allah berfirman dalam QS. An-Nisa [4]: 21

وكيف تأخذونه وقد أفضى بعضكم إلى بعض وأخذن منكم ميثاقا غليظا

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”

Bahkan hingga ke urusan yang terlihat “sepele” sekalipun, Islam juga telah mengajarkan adab sebagai dasar pendidikan dalam keluarga. Salah satunya adalah adab ketika suami istri hendak berhubungan, misalnya. Oleh Nabi, pasangan tersebut lalu diajari adab dan doa yang begitu indah. Rasulullah bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas *Radhiyallahu anhuma (Ra)*:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو أن أحدهم : إذا أراد أن يأتي أهله قال : بسم الله اللهم جنبنا الشيطان ، وجنب الشيطان ما رزقتنا فإنه إن يقدر بينهما ولد في ذلك ، لم يضره الشيطان أبدا

Dari sahabat Abdullah ibn Abbas *Radhiyallahu anhuma (Ra)*, ia berkata: berkata Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam (Saw)*, jika seorang di antara mereka ingin mendatangi istrinya, hendaknya ia berdoa: *Bismillahi, allahumma jannibna al-syaithan wa jannib al-syaithana ma razaqtana* (Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkanlah kami dari (gangguan) syetan dan jauhkanlah syetan dari yang Engkau rezekikan kepada kami). Maka sesungguhnya jika ditakdirkan diantara keduanya (dalam hubungan tersebut) akan mendapat anak, niscaya syetan tidak akan membahayakan anak itu selamanya. (HR. Muttafaq alaihi).

Dalam proses kehamilan seorang istri, maka di sana akan didapati sejumlah adab-adab dan tuntunan indah yang bermuara kepada proses pendidikan anak tersebut. Di antaranya,

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (terjemah)*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, jilid 1, hlm. 6

hendaknya pasangan tersebut terutama sang istri memperbanyak *taqarrub* berupa dzikir dan istighfar, mengulang-ulang doa dan bacaan al-Qur'an. Sebab yang demikian tidak hanya akan membuat hati seorang ibu menjadi tenteram, tapi niscaya akan berdampak baik kepada sang janin yang sementara dikandung.

Selain *taqarrub* mendekati kepada Allah, adab ibu hamil selanjutnya adalah memperhatikan akhlak karimah selama ia mengandung buah hatinya. Banyak hal yang bisa diperbuat dalam adab-adab kehamilan tersebut. Misalnya, senantiasa berkata jujur, suka tersenyum, tidak mengeluh, tawakkal kepada Allah, tidak suka marah atau bermuka masam, bersangka baik (*husnudzhan*), dan sejumlah adab dan akhlak yang baik lainnya.

Pun demikian dengan adab ketika dan setelah seorang ibu melahirkan. Syariat Islam tak henti mengajarkan adab-adab sebagai bagian dari pendidikan di dalam keluarga. Di antara adab tersebut adalah memberi kabar gembira dan mendoakan kebaikan kepada anak yang baru lahir tersebut.

Ibn al-Qayyim menukil riwayat dari Abu Bakar ibn al-Mundzir yang menceritakan dalam kitab *al-Ausath*: Kami meriwayatkan dari Hasan al-Bashri bahwa ada seorang laki-laki yang mendatanginya. Ketika itu, ia sedang bersama seseorang yang dikaruniai anak laki-laki. Laki-laki itu berkata kepadanya: Selamat, kamu telah dikaruniai seorang anak penunggang kuda (laki-laki)! Maka al-Hasan menegurnya: Apa yang membuatmu tahu bahwa ia nantinya akan menjadi penunggang kuda atau penunggang keledai?

Laki-laki itu berkata: Lalu apa yang harus kami ucapkan? Al-Hasan menjawab: Katakanlah! Semoga kamu diberkahi dalam karunia (yaitu anak) yang diberikan dan bersyukur kepada Rabb Yang Memberikan, semoga ia lekas besar dan kamu memperoleh bakti darinya.⁴¹

Terkait dengan adab sebagai dasar pendidikan kepada anak, pengajaran itu akan terus berlangsung tanpa henti. Selanjutnya, para orangtua diminta melaksanakan adab dan sunnah Nabi berupa tahnik. Sebelumnya juga terdapat adab agar orangtua mengadzankan di telinga kanan bayi. Adapun lafadz iqamah di telinga sebelah kiri, penulis menemukan perbedaan di antara ahlu ilmi. Sebagian menganggap jika riwayat tersebut adalah lemah.

Menurut Ibn al-Qayyim, terdapat sejumlah hikmah di balik penyariatannya adzan tersebut di telinga bayi yang baru lahir. Agar kalimat pertama yang berdentung dalam telinga manusia adalah kalimat-kalimat tersebut (adzan itu sendiri). Kalimat itu mencakup kebesaran dan keagungan Rabb, juga ada kalimat syahadat yang merupakan kalimat pertama ketika masuk Islam. Ia adalah *talqin* (instruksi) bagi bayi untuk mengemban syiar Islam ketika lahir di dunia,

⁴¹ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku (terjemah)*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012, cet. 2, hlm. 80

sama halnya manusia akan ditalqin ketika sedang sekarat akan meninggalkan dunia.

Lafadz adzan, masih menurut Ibn al-Qayyim juga akan membuat syetan itu lari dan menjadi lemah. Ia juga menjadi seruan kepada Allah, Rasul-Nya, dan agama-Nya. Seruan untuk beribadah kepada Allah sebagai tujuan utama penciptaan manusia sekaligus sebagai tujuan pendidikan itu sendiri.⁴²

Rangkaian adab selanjutnya adalah mentahnik anak dengan sebutir kurma dan memberi nama yang baik. Diriwayatkan, Nabi pernah mengambil beberapa butir kurma lalu mengunyahnya sebentar. Setelah itu Nabi mengambil hasil kunyahan tersebut dari mulut Nabi dan memasukkannya ke dalam mulut bayi daripada pasangan Abu Thalhah dan Ummu Sulaim. Nabi mentahniknya (mendidik anak itu memakannya) dan memberi nama bayi tersebut dengan nama Abdullah.

Terakhir, adab yang terkait dengan dasar pendidikan anak dalam sebuah keluarga adalah penyelenggaraan aqiqah. Nabi bersabda yang diriwayatkan oleh Samurah:

كل غلام مرثمن بعقيقته، تذبح عنه يوم السابع، ويحلق رأسه، ويسمى

Setiap anak (yang dilahirkan) tergadai dengan aqiqahnya, menebusnya dengan) penyembelihan (hewan aqiqah) untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya). Diberi nama dan dicukur rambut kepalanya pada hari itu.” (HR. Sunan Ibn Majah).⁴³

Dari Abu Darda, ia berkata, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* (Saw) bersabda:

إنكم تدعون يوم القيامة بأسمائكم وأسماء آبائكم فأحسنوا أسماءكم

“Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari Kiamat kelak dengan nama kalian dan nama bapak kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian.” (HR. Abu Daud).⁴⁴

⁴² *Ibid*

⁴³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, tanpa tahun, juz 2, hlm. 1056

⁴⁴ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Beirut: al-Maktabah al-Ashriyah, tanpa tahun, juz 4, hlm. 287

E. Kesimpulan

Sebagai dasar pendidikan keluarga, adab menjadi bagian tak terpisahkan dari seorang Muslim. Jauh sebelum seseorang beranjak dewasa dan memutuskan untuk berkeluarga, maka adab itu melekat pada pendidikan secara personal. Sebab di antara tujuan menuntut ilmu adalah menjaga fitrah keimanan serta meningkatkan potensi diri seorang anak.

Pendidikan adab dalam Islam dimulai bahkan sejak sebelum seorang anak dilahirkan. Dalam memilih pasangan seorang Muslim dituntut memilih kriteria yang beradab, dalam berhubungan suami istri selalu didahului dengan doa, dalam masa kehamilan juga Islam mengatur adabnya. Kesemuanya bermuara pada ajaran Islam yang komprehensif yang memang bertujuan untuk menyempurnakan adab manusia.

Daftar Pustaka

- Abdillah, Shalih, *Nadhras an-Na'im fi Akhlak al-Rasul al-Karim*, Jeddah: Dar al-Nasyr wa al-Tauzi', tanpa tahun, (shamela library)
- Abdillah, Yusuf, *Adab al-Mujalasa*, Thantha: Dar al-Shahabah li al-Turats, 1989 (shamela library)
- Ali Arabik, Zuhdi Muhdhor, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia Modern al-Ashri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika
- Amri, Ulil Syafri, *Disertasi Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif al-Qur'an (Ayat Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an Ber-Lafadz "Ya Ayyuha al-Ladzina Amanu")*, Bogor: 2011
- Arslan, Syaib, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013
- Attas, Naquib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: PIMPIN, 2011
- Badrudin, *Adab al-Usyrah wa Dzikru al-Shahabah wa al-Ukhuwwah*, tanpa tahun dan penerbit
- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Thuq an-Najah, 2000
- Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Juni 2010
- Daud, Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Maret 2010
- Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Ashriyah
- Haitami, Moh Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta : ar-Ruzz Media, 2013
- Hajar, Ibnu, *Fathu al-Bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003
- _____, *Pribadi Hebat*, Jakarta: Gema Insani , 2014
- Husaini, Adian, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani, 2013
- _____, Adian, *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud*, Kuala Lumpur: UTM-CASIS, 2012
- _____, Adian, *Pendidikan Islam Membangun Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012
- _____, Adian, *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2009
- Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Hanya Untukmu Anakku (terjemah)*, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Software Aplikasi 1.5.1 versi offline
- Katsir, Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Riyadh : Dar al-Thayyibah, 1999
- Lughah, *Majma' al-Arabiyah, Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyah, 2004, cet. ke-4
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibn Majah*, tanpa tempat: Dar al-Ihya al-Arabiyah, tanpa tahun (shamela libray)

- Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun
- Muflih, Muhammad, *al-Adab al-Syar'iyah wa al-Minah al-Mar'iyah*, tanpa kota, 'Alam al-Kutub, tanpa tahun (shamela library)
- Nasib, Muhmmad ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir (terjemah)*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Nashih, Abdullah Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam (terjemah)*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Persada Media Group, 2010
- Pendidikan, Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Qahthani, Said, *al-Hadyu an-Nabawi fi Tarbiyah al-Aulad fi Dhau al-Kitab wa al-Sunnah*, Riyadh: Maktabah Safir, tanpa tahun, (shamela libray)
- Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, 2011
- Sastra, Ahmad, *Filosofi Pendidikan Islam*, Bogor: Darul Muttaqien Press, 201
- Sa'di, Abdurrahman, *Taisir Karim al-Rahman fi Kalam al-Mannan*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000
- Sa'di, Muhammad Nasir, *Tafsir al-Qur'an Taisir Karim al-Rahman (terjemah)*, Jakarta, Pustaka Sahifa, 2011
- Syaukani, *Tafsir Fathu al-Qadir*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1993
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*: Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2013
- Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, Juli 2013
- Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991